

**PENGENDALIAN SOSIAL PERILAKU HOMOSEKSUAL GAY  
PADA REMAJA DI KOTA PONTIANAK**

**TESIS**

**OLEH**  
**DANIEL**  
**NIM F2281231001**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2025**

**PENGENDALIAN SOSIAL PERILAKU HOMOSEKSUAL GAY  
PADA REMAJA DI KOTA PONTIANAK**

**TESIS**

**Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister  
Pada Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi**

**OLEH**

**DANIEL  
NIM F2281231001**



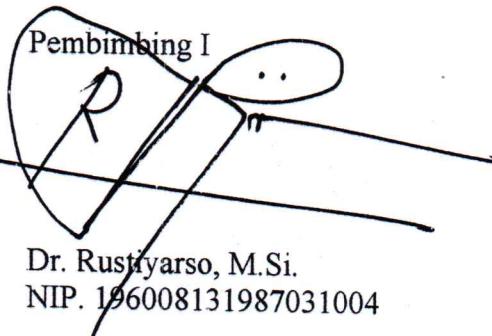
**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2025**

**PENGENDALIAN SOSIAL PERILAKU HOMOSEKSUAL GAY PADA  
REMAJA DI KOTA PONTIANAK**

Tanggung Jawab Yuridis

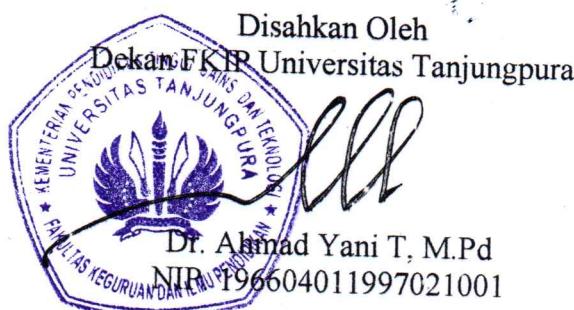
DANIEL  
NIM. F2281231001

Disetujui

Pembimbing I  
  
Dr. Rustiyarso, M.Si.  
NIP. 196008131987031004

Pembimbing II

  
Dr. Amrazi Zakso, M.Pd.  
NIP. 196301091987031003



Lulus Tanggal: 22 April 2025

**PENGENDALIAN SOSIAL PERILAKU HOMOSEKSUAL GAY PADA  
REMAJA DI KOTA PONTIANAK**

DANIEL  
NIM. F2281231001

Disetujui Oleh:

Pembimbing I ..

Dr. Rustiyarso, M.Si.  
NIP. 196008131987031004

Pembimbing II



Dr. Amrazi Zakso, M.Pd.  
NIP. 196301091987031003

Pengaji I

Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si.  
NIP. 195811031986021001

Pengaji II



Prof. Dr. Sulistyarini, M.Si  
NIP. 196511171990032001

Mengetahui,  
Ketua Pengelola Magister Pendidikan Sosiologi  
FKIP Universitas Tanjungpura



Dr. Amrazi Zakso, M.Pd.  
NIP. 196301091987031003

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Daniel

NIM : F2281231001

Jurusan/Prodi : Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial / Magister Pendidikan Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Pontianak, April 2025  
Yang membuat pernyataan,



Daniel  
NIM. F2281231001

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karuniaNya penulis diberkati dengan kesehatan dan kebahagiaan yang begitu besar sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Judul tesis ini adalah “Pengendalian Sosial Perilaku Homoseksual Gay pada Remaja di Kota Pontianak”. Tujuan penyusunan tesis ini adalah dalam rangka penyelesaian tugas akhir penulis, yaitu penyusunan tesis pada Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.

Dalam penelitian tesis ini, tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rustiyarso, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan motivasi, serta membimbing dalam penyusunan tesis ini.
2. Dr. Amrazi Zakso, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Kedua dan Dosen Pembimbing Akademik, serta Ketua Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi yang telah membimbing selama studi dan memberi motivasi dalam penyusunan tesis ini.
3. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Pontianak yang telah memberikan izin penelitian ini.
4. Dinas Sosial Kota Pontianak yang telah mendukung berupa data dan sumber daya dalam pelaksanaan penelitian ini.

5. Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Kota Pontianak yang telah mendukung berupa data dan sumber daya dalam pelaksanaan penelitian ini.
6. Dr. H. Ahmad Yani T., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.
7. Dr. Imran, M.Kes. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak.
8. Orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan motivasi dan dukungan baik moril maupun materiil.
9. Kepada seluruh teman-teman mahasiswa Magister Pendidikan Sosiologi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa isi tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak guna perbaikan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca sekalian.

Pontianak, April 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
1. Manfaat teoritis.....	12
2. Manfaat praktis .....	12
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	12
1. Fokus Penelitian .....	13
2. Operasional Konsep.....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
A. Pengendalian Sosial .....	14
1. Definisi Pengendalian Sosial .....	14
2. Tujuan Pengendalian Sosial .....	15
3. Fungsi pengendalian sosial.....	16
4. Sifat pengendalian sosial .....	18
5. Cara pengendalian sosial .....	22
6. Faktor keberhasilan suatu pengendalian sosial.....	22

7. Faktor ketidakberhasilan suatu pengendalian sosial.....	24
B. Perilaku menyimpang.....	25
1. Konsep perilaku menyimpang .....	25
2. Bentuk perilaku menyimpang.....	26
C. LGBTQ+.....	29
1. Pengertian LGBTQ+ .....	29
2. Gay .....	30
D. Penelitian Terdahulu.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
A. Metode Penelitian.....	34
B. Pendekatan Penelitian.....	35
C. Lokasi Penelitian .....	36
D. Instrumen Penelitian .....	36
E. Sumber Data Penelitian .....	37
1. Sumber Data Primer .....	37
2. Sumber Data Sekunder .....	38
F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	38
1. Teknik Pengumpulan Data .....	38
2. Alat pengumpulan data.....	39
G. Teknik Analisis Data .....	40
1. Reduksi Data .....	41
2. Penyajian Data.....	41
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi .....	42
H. Pengujian Keabsahan Data .....	42
1. Perpanjangan pengamatan.....	42
2. Meningkatkan ketekunan .....	42
3. Triangulasi.....	43
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
A. Hasil Penelitian.....	44
1. Penyajian Data .....	44
2. Data Umum .....	45

3. Hasil penelitian dan interpretasi.....	50
<b>B. Pembahasan .....</b>	<b>60</b>
1. Sifat pengendalian sosial perilaku homoseksual gay yang dilakukan pada remaja di Kota Pontianak.....	60
2. Proses pengendalian sosial perilaku homoseksual gay yang dilakukan pada remaja di Kota Pontianak.....	66
3. Hasil pengendalian sosial perilaku homoseksual gay yang dilakukan pada remaja di Kota Pontianak.....	70
4. Hambatan pengendalian sosial perilaku homoseksual gay yang dilakukan pada remaja di Kota Pontianak.....	74
5. Mitigasi pengendalian sosial perilaku homoseksual gay yang dilakukan pada remaja di Kota Pontianak.....	77
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>92</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1. Data LGBT pada provinsi besar di Indonesia (3 provinsi) .....	3
Tabel 1.2. Jumlah Homoseksual berdasarkan Data KPA Kota Pontianak Tahun 2018 di Kalimantan .....	6
Tabel 1.3. Rekapitulasi data HIV di Kota Pontianak tahun 2016-2019.....	6
Tabel 2.1. Judul-judul Penelitian Terdahulu .....	32

## **DAFTAR GAMBAR**

### **Halaman**

Gambar 3.1. Triangulasi Sumber .....	43
Gambar 3.2. Triangulasi Waktu .....	43
Gambar 4.1. Diskusi antara tim komunitas dengan Pegiat HIV-AIDS di salah satu sekretariat pemerintah Kota Pontianak .....	51
Gambar 4.2. Warga binaan Rutan mendapatkan pengecekan HIV-AIDS .....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Kisi-Kisi Panduan Observasi Pengendalian Sosial Perilaku Homoseksual Gay Pada Remaja di Kota Pontianak .....	92
Lampiran 2. Kisi-Kisi Panduan Wawancara Pengendalian Sosial Perilaku Homoseksual Gay Pada Remaja di Kota Pontianak .....	94
Lampiran 3. Transkrip Wawancara Pengendalian Sosial Perilaku Homoseksual Gay Pada Remaja di Kota Pontianak .....	96
Lampiran 4. Dokumentasi Pengendalian Sosial Perilaku Homoseksual Gay Pada Remaja di Kota Pontianak .....	121
Lampiran 5. Surat Izin Riset .....	123
Lampiran 6. Surat Tugas .....	124
Lampiran 7. Surat Balasan Riset .....	125
Lampiran 8. Curriculum Vitae .....	128

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sifat, proses, hasil, hambatan, dan mitigasi pengendalian sosial terhadap perilaku homoseksual gay pada remaja di Kota Pontianak. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap dua remaja gay, observasi partisipatif, serta dokumentasi kebijakan dan laporan media, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data dengan triangulasi sumber dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian sosial di Pontianak masih didominasi oleh pendekatan preventif yang belum terintegrasi secara efektif, terbatas pada edukasi kesehatan reproduksi oleh lembaga tertentu. Pendekatan kuratif melalui rehabilitasi berbasis komunitas juga menghadapi keterbatasan sumber daya dan stigma sosial yang tinggi. Pengendalian persuasif lebih banyak dilakukan oleh keluarga dan komunitas dengan metode teguran, nasihat moral, serta pendekatan keagamaan, namun sering menimbulkan tekanan psikologis bagi remaja. Hambatan utama pengendalian sosial ini meliputi kurangnya regulasi spesifik, minimnya koordinasi antarinstansi, serta resistensi dari masyarakat dan komunitas LGBT sendiri. Mitigasi yang diusulkan mencakup penguatan peran keluarga sebagai pengawas utama, kolaborasi antara sekolah, masyarakat, lembaga formal, serta aparat hukum, dengan pendekatan edukatif dan humanis. Model rehabilitasi berbasis komunitas yang terbukti efektif di negara lain disarankan untuk diadaptasi, selain pendekatan berbasis agama dan nilai moral tradisional guna memperkuat karakter dan kesadaran remaja. Kesimpulannya, pengendalian sosial terhadap perilaku homoseksual gay di Kota Pontianak memerlukan sinergi multisektor yang lebih inklusif, konsisten, dan terstruktur, menyentuh aspek psikososial dan emosional remaja agar mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung pertumbuhan moral generasi muda sesuai norma sosial dan budaya setempat.

Kata kunci: **Gay, Homoseksual, Pengendalian Sosial, Perilaku Remaja**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keberadaan LGBTQ+ menjadi suatu realitas yang ada dalam masyarakat saat ini. Istilah ini mengacu pada orientasi seksual dan emosional seseorang. Namun, komunitas LGBTQ+ seringkali dianggap tidak selaras dengan nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang di Indonesia (Triyana et al., 2022). Dalam konteks ini, salah satu aspek yang dibahas adalah perilaku seksual yang dianggap tidak lazim dalam masyarakat saat ini khususnya di Indonesia, seperti lesbian, gay, biseksual, dan transgender, *queer* dan lainnya (LGBTQ+) (Ardhiyanti & Syukaisih, 2017). Perilaku tersebut merupakan hal yang tidak lazim dengan norma-norma umum, sehingga perilaku tersebut masih dianggap tabu, terutama di masyarakat Indonesia yang kental dengan nilai-nilai budaya Timur. Nilai etika, moral, dan agama yang masih sangat kuat menyebabkan perilaku seksual yang tidak lazim dari norma umum sulit diterima di tengah masyarakat (Yansyah & Rahayu, 2018).

Saat ini terdapat tiga jenis orientasi seksual, yaitu ketertarikan terhadap lawan jenis (heteroseksual), sesama jenis (homoseksual, yang sering disebut gay atau lesbian), dan kedua jenis kelamin (biseksual) (Savin-Williams, 2016; Speidel, 2025). Di antara ketiga orientasi seksual tersebut, heteroseksual dianggap sebagai orientasi yang umum diterima dalam masyarakat dan sesuai dengan fitrah manusia (Sinyo, 2012). Di lain pihak, homoseksual dan biseksual

sering dipandang sebagai orientasi seksual yang menyimpang, yang dianggap tidak wajar dan bertentangan dengan norma agama, hukum, serta kesusilaan, sehingga tidak diterima oleh masyarakat. Bagi masyarakat Indonesia yang sangat menghargai nilai-nilai budaya Timur, kelompok homoseksual masih dianggap sebagai sesuatu yang tidak masuk akal dan tidak dapat diterima secara rasional. Aktivitas atau keberadaan mereka seringkali disembunyikan dan sulit untuk dilihat (Nugraha, 2016). Studi oleh Kong (2016) menunjukkan bahwa norma-norma budaya kolektif di banyak masyarakat Asia, seperti penghormatan terhadap keluarga dan hierarki sosial, memperkuat stigmatisasi terhadap orientasi seksual non-heteroseksual. Hal ini sejalan dengan Chang et al. (2021), yang menjelaskan bahwa tekanan untuk menyesuaikan diri dengan harapan budaya sering memaksa individu LGBTQ+ untuk menyembunyikan identitas mereka, mengakibatkan isolasi psikologis dan risiko depresi yang lebih tinggi. Penelitian Teschlade et al. (2023) juga mengonfirmasi bahwa masyarakat dengan nilai-nilai tradisional yang kuat cenderung mengaitkan homoseksualitas dengan "kegagalan moral", sehingga memperparah diskriminasi struktural, sehingga terdapat pendapat yang beragam di kalangan masyarakat mengenai keberadaan homoseksual. Mereka yang mendukung keberadaan homoseksual berharap agar mereka dihargai sebagai manusia, bukan dilihat sebagai gangguan mental, dan memiliki hak politik, ekonomi, dan kesempatan yang sama dengan individu heteroseksual. Di sisi lain, ada yang menentang homoseksual karena dianggap perilaku yang menyimpang dan berdosa, serta dianggap dapat merusak tatanan sosial dan kemanusiaan (Hudi

et al., 2023). Di Indonesia, mayoritas agama seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, menolak hubungan sejenis dan transgender. Sudut pandang agama menyatakan bahwa homoseksual dianggap sebagai hal yang tidak diperbolehkan dan bertentangan dengan ajaran agama serta norma sosial yang berlaku (Mafaza & Royyani, 2020). Data yang dilansir oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2023, bahwa daftar provinsi besar di Indonesia, sebagaimana yang dijabarkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1.** Data LGBT pada provinsi besar di Indonesia (3 provinsi)

Peringkat	Provinsi	Jumlah Individu LGBT
1	Jawa Barat	302.000
2	Jawa Timur	300.000
3	Jawa Tengah	43.000

Sumber: Kementerian Kesehatan RI tahun 2023

Data tabel di atas menunjukkan bahwa di Indonesia dengan populasi LGBT terbanyak ada di mana Jawa Barat, khususnya Kota Bandung. Berada di peringkat pertama dengan sekitar 302.000 orang yang diidentifikasi sebagai LGBT. Jawa Timur berada di posisi kedua dengan 300.000 orang, sementara Jawa Tengah mencatatkan 43.000 individu. Informasi ini menyoroti bahwa Kota Bandung memiliki populasi LGBT yang paling menonjol. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa fenomena LGBT di Indonesia tidak hanya semakin terlihat, tetapi juga mencerminkan adanya jumlah signifikan individu yang mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas LGBT di berbagai wilayah (Novianti et al., 2024).

Fase pada masa remaja menjadikan fase di mana individu mulai menyadari orientasi seksual mereka sebagai bagian dari perkembangan identitas seksual yang sedang terbentuk. Pada awal masa remaja, hormon-hormon seks mulai aktif, yang menyebabkan munculnya ketertarikan terhadap jenis kelamin tertentu (Diananda, 2018). Secara psikologis, remaja memilih untuk mengeksplorasi orientasi seksual mereka melalui interaksi sosial, pengalaman emosional, dan refleksi diri, meskipun proses ini sering kali diwarnai oleh ketidakpastian atau tekanan sosial. Kemph (dalam Erikson, 1993) pada teori perkembangan psikososial, fase ini merupakan periode "krisis identitas" di mana remaja berusaha memahami diri mereka sendiri, termasuk identitas seksual, sambil menghadapi harapan budaya dan norma masyarakat. Studi oleh Russell & Fish (2016) menegaskan bahwa remaja LGBTQ+ cenderung mengalami stres minoritas akibat stigma, tetapi dukungan sosial dari keluarga atau teman sebaya dapat meningkatkan resiliensi dan penerimaan diri. Selain itu, Savin-Williams & Vrangalova (2013) menyatakan bahwa eksplorasi seksual pada remaja tidak selalu linear, melainkan dinamis dan dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan, serta pengalaman personal.

Homoseksual juga umumnya ditemukan pada individu berusia di atas 18 tahun yang mengidentifikasi dirinya sebagai gay. Menurut data *National Center for Health Research* tahun 2020, sekitar 4,34% masyarakat Amerika pernah terlibat dalam hubungan homoseksual sebelum usia 18 tahun, dengan sekitar 8 hingga 10 juta pria pernah terlibat dalam hubungan tersebut. Indonesia tercatat sebagai negara kelima terbesar di dunia dalam kontribusi terhadap

penyebaran LGBT (lesbi, gay, biseksual, dan transgender) menurut laporan *Central Intelligence America* (CIA) (Hasnah & Alang, 2019). Jumlah populasi LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) terbesar kelima di dunia pada tahun 2019, dengan 3% dari total penduduk Indonesia tergolong sebagai LGBTQ+. Jika diasumsikan populasi Indonesia berjumlah 270 juta jiwa, maka terdapat sekitar 8,1 juta orang LGBTQ+. Ini berarti dari setiap 100 orang, 3 di antaranya adalah LGBT. Lebih lanjut, Hasnah dan Alang menyebutkan bahwa pada tahun 2012, populasi gay di Indonesia melebihi 1 juta jiwa, dengan 5% di antaranya terinfeksi HIV (Hasnah & Alang, 2019).

Komunitas atau kelompok LGBTQ+ juga telah menyebar ke seluruh wilayah, termasuk Provinsi Kalimantan Barat. Menurut Asnaim, pengelola Program Komisi Penanggulangan di Provinsi Kalimantan Barat, kelompok LSL (Laki-laki yang berhubungan Seks dengan Laki-laki) merupakan yang paling banyak terkena HIV pada tahun 2019, dengan ditemukan 19 kasus positif HIV di kalangan LSL. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena LGBT telah menjangkau kabupaten, kota, kecamatan, hingga desa di Kalimantan Barat (Utami, 2019). Data homoseksual di masing-masing provinsi di wilayah Kalimantan berdasarkan KPA Kota Pontianak tahun 2018 (Lusia, 2019) yang disajikan dalam bentuk tabel yakni sebagai berikut.

**Tabel 1.2.** Jumlah Homoseksual berdasarkan Data KPA Kota Pontianak Tahun 2018 di Kalimantan

No	Provinsi	Jumlah (Orang)
1	Kalimantan Barat	13.097
2	Kalimantan Timur	12.752
3	Kalimantan Selatan	11.684
4	Kalimantan Tengah	7.095
5	Kalimantan Utara	2.409

Sumber: Data Referensi (Lusia, 2019)

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebaran populasi LGBTQ+ terbesar muncul di wilayah Kalimantan Barat. Tingginya angka populasi kelompok tersebut tidak hanya mencerminkan keragaman demografis, tetapi juga menjadi alasan utama penolakan sistematis dari sebagian masyarakat. Selain itu, maraknya Kaum Homoseksual di Kota Pontianak juga bisa di lihat dari data Komisi Penanggulangan AIDS Pontianak (KPAP). Dari data yang di temukan bahwa kaum homoseksual merupakan penyumbang penyakit HIV terbesar setiap tahunnya (Susanti et al., 2022), Berikut data dari (KPAP) yang disajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 1.3.** Rekapitulasi data HIV di Kota Pontianak tahun 2016-2019

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Laki seks laki lainnya (LSL)	Jumlah rekap tahun 2016-2019
2016	22	26	50	98 kasus
2017	24	22	56	102 kasus
2018	22	23	65	110 kasus

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Laki seks laki lainnya (LSL)	Jumlah rekap tahun 2016-2019
2019	21	22	71	114 kasus
Jumlah	89	93	242	424 kasus

Sumber: Komisi Penanggulangan AIDS Kota Pontianak.

Besarnya jumlah populasi LGBTQ+ di Kota Pontianak kerap dikaitkan dengan kekhawatiran akan terganggunya tatanan moral yang menjunjung tinggi nilai akhlak dalam masyarakat, terutama ketika berhadapan dengan tantangan dari kelompok-kelompok yang konsisten memegang ajaran agama—baik Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, maupun kepercayaan lainnya. Respons masyarakat Kota Pontianak terhadap kelompok homoseksual sendiri terpolarisasi. Sebagian bersikap ekstrem dengan menolak keberadaan mereka, sementara sebagian lain menolak pemberian ruang inklusif bagi homoseksual untuk beraktivitas bersama masyarakat umum. Kondisi ini mencerminkan dinamika sosial yang kompleks antara hak kelompok minoritas dan tekanan norma kolektif. Pengendalian sosial menjadi salah satu mekanisme yang diterapkan untuk mengajak, membimbing, atau bahkan memaksa masyarakat mematuhi norma yang berlaku.

Dalam konteks perilaku homoseksual, pengendalian sosial di Kota Pontianak dimanifestasikan melalui upaya mengarahkan, membimbing, dan membatasi remaja homoseksual agar menyesuaikan diri dengan norma sosial dominan (Soekanto, 2011). Hal ini menjadi krusial mengingat isu ini sering kali merupakan masalah yang tersembunyi, seperti gunung es, di mana hanya merupakan bagian kecil dari dampak dan tantangan yang terlihat di permukaan.

Situasi ini diperparah oleh data yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam angka kasus HIV/AIDS di Indonesia, termasuk di Kalimantan Barat, yang mencerminkan tingginya risiko dalam komunitas homoseksual.

Data terbaru dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi HIV/AIDS di Kalimantan Barat terus meningkat, menunjukkan bahwa komunitas homoseksual sering kali menjadi kelompok yang paling terdampak. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat mencatat ada 1.488 kasus HIV/Aids sampai dengan akhir tahun 2023. Angka tersebut, menjadi temuan tertinggi yang terjadi di wilayah Kalbar. Dari jumlah tersebut, Kota Pontianak menjadi wilayah dengan temuan (HIV/AIDS) tertinggi, dengan catatan 454 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Selain itu, kasus terungkapnya grup WhatsApp beranggotakan 10 pelajar SMP yang diduga terlibat dalam aktivitas LGBT di Kota Pontianak menjadi sorotan pada Februari 2025 sehingga temuan ini mendorong orang tua melaporkan kasus ke sekolah (Hi! Pontianak, 2025). Namun, implementasi pengendalian ini sering menghadapi tantangan, yang berujung pada penindasan, diskriminasi, dan marjinalisasi sosial yang dialami oleh individu homoseksual (Harper & Schneider, 2003), serta pengucilan sosial (Vianna, 2015) khususnya dalam mengekspresikan identitas mereka. Mayoritas masyarakat dari berbagai latar agama secara tegas menolak praktik homoseksual, sehingga upaya pengendalian sosial sering kali berfokus pada peminggiran kelompok LGBTQ+ alih-alih dialog konstruktif. Pengendalian sosial terhadap perilaku homoseksual berfungsi sebagai mekanisme untuk menegakkan norma dan batasan moral dalam masyarakat. Kepanikan moral

sering muncul ketika hubungan sesama jenis dianggap mengganggu stabilitas sosial, sehingga memicu upaya pengendalian melalui regulasi dibandingkan dengan kriminalisasi langsung (Miskolci, 2007).

Pengendalian sosial juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan agama yang masih memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok homoseksual seringkali menghadapi tantangan berupa stigma, diskriminasi, dan marginalisasi akibat persepsi yang berkembang (Kartinaningdryani, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana mekanisme pengendalian sosial, baik formal maupun informal, beroperasi dalam menanggapi keberadaan homoseksual, sehingga diharapkan dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan mengurangi sikap diskriminatif yang berdampak buruk bagi kelangsungan remaja yang bergabung dalam kelompok homoseksual.

Di Kota Pontianak, sudah ada penanganan mengenai homoseksual ini. Salah satu contohnya adalah program *harm reduction*. Sayangnya, di tahun 2015, program yang bertujuan untuk menurunkan angka penularan HIV di kalangan pengguna narkoba suntik ini hampir terhenti di Pontianak karena tidak ada dukungan dari lembaga donor. Namun, Maulana et al. (2020), melaporkan ada dukungan dari Rumah Cemara, Pontianak Plus kini kembali melaksanakan berbagai kegiatan, termasuk dalam hal advokasi kepada pemerintah. Kebijakan untuk mengurangi beban pengobatan bagi ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) telah berjalan sejak 2018. Sejumlah ODHA beserta keluarga dalam satu KK (kartu keluarga) telah mendapatkan bantuan iuran PBI

BPJS Kesehatan melalui APBD Kota Pontianak. Selain BPJS Kesehatan gratis, Pemkot Pontianak melalui dinas sosial juga memberikan dukungan berupa modal bantuan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) bagi ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) yang menjalankan usaha.

Mitigasi terhadap isu homoseksualitas di Kota Pontianak memerlukan pendekatan multidimensi yang mempertimbangkan kompleksitas sosial, budaya, dan agama. Berdasarkan latar belakang tingginya populasi homoseksual serta respons masyarakat sebagaimana dijelaskan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada analisis upaya pengendalian sosial terhadap perilaku homoseksual pada remaja laki-laki di Kota Pontianak. Dalam latar belakang ini, penelitian ini diarahkan pada Pemerintah Kota Pontianak, bagaimana pengendalian sosial dapat mengarahkan perilaku homoseksual gay terutama pada remaja di Kota Pontianak. Segmentasi pelaku dalam konteks ini juga penting dalam mengidentifikasi kelompok yang membutuhkan perhatian lebih, baik dalam hal pendidikan, layanan kesehatan, maupun dukungan psikososial bagi remaja yang perilakunya mengarah kepada homoseksual.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti yaitu “Bagaimana Pengendalian Sosial Perilaku Homoseksual Gay pada Remaja di Kota Pontianak ?”. Dari rumusan masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah menjadi beberapa sub-masalah, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana sifat pengendalian sosial perilaku homoseksual gay yang dilakukan pada remaja di Kota Pontianak ?
2. Bagaimana proses pengendalian sosial perilaku homoseksual gay yang dilakukan pada remaja di Kota Pontianak ?
3. Bagaimana hasil pengendalian sosial perilaku homoseksual gay yang dilakukan pada remaja di Kota Pontianak?
4. Apakah ada hambatan pengendalian sosial perilaku homoseksual gay yang dilakukan pada remaja di Kota Pontianak ?
5. Apakah ada mitigasi pengendalian sosial perilaku homoseksual gay yang dilakukan pada remaja di Kota Pontianak ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis:

1. Sifat pengendalian sosial perilaku homoseksual gay yang dilakukan pada remaja di Kota Pontianak.
2. Proses pengendalian sosial perilaku homoseksual gay yang dilakukan pada remaja di Kota Pontianak.
3. Hasil pengendalian sosial perilaku homoseksual gay yang dilakukan pada remaja di Kota Pontianak.
4. Hambatan pengendalian sosial perilaku homoseksual gay yang dilakukan pada remaja di Kota Pontianak.
5. Mitigasi pengendalian sosial perilaku homoseksual gay yang dilakukan pada remaja di Kota Pontianak.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua aspek, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dipandang sebagai kontribusi pada pengetahuan tentang pengendalian sosial homoseksual. Konsep pengetahuan dimaksud dapat berupa replikasi teori yang mampu menghimpun berbagai teori pengendalian sosial remaja homoseksual.

### 2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan kajian pustaka pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya program studi Magister Pendidikan Sosiologi sehingga digunakan sebagai bahan acuan ataupun literatur bagi penelitian selanjutnya yang memiliki objek yang sama.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Tujuan ruang lingkup penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai topik yang dibahas dalam penelitian tersebut. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kesalahan interpretasi terhadap penelitian ini, ruang lingkup dijelaskan dengan mencakup fokus penelitian serta definisi operasional dari konsep-konsep yang digunakan.

## 1. Fokus Penelitian

Adapun penelitian ini difokuskan pada Pengendalian Sosial Perilaku Homoseksual Gay pada Remaja di Kota Pontianak. Dalam penelitian ini, yang akan dilihat dari penelitian ini adalah:

- a. Sifat pengendalian sosial perilaku homoseksual gay yang dilakukan pada remaja di Kota Pontianak.
- b. Proses pengendalian sosial perilaku homoseksual gay yang dilakukan pada remaja di Kota Pontianak.
- c. Hasil pengendalian sosial perilaku homoseksual gay yang dilakukan pada remaja di Kota Pontianak.
- d. Hambatan pengendalian sosial perilaku homoseksual gay yang dilakukan pada remaja di Kota Pontianak.
- e. Mitigasi pengendalian sosial perilaku homoseksual gay yang dilakukan pada remaja di Kota Pontianak.

## 2. Operasional Konsep

### a. Pengendalian Sosial

Pengendalian sosial adalah mekanisme yang digunakan oleh masyarakat untuk mengatur perilaku individu atau kelompok agar sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Dalam konteks penelitian ini, pengendalian sosial yang dimaksud adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat, lembaga, dan pemerintah di Kota Pontianak untuk mengendalikan atau mengatur perilaku remaja

homoseksual gay agar sesuai dengan norma-norma dan nilai yang dianut mayoritas masyarakat.

b. Homoseksual

Homoseksual adalah orientasi seksual di mana seseorang memiliki ketertarikan emosional, romantis, dan seksual terhadap individu yang berjenis kelamin sama. Dalam konteks penelitian ini, homoseksual yang dimaksud adalah individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai gay atau lesbian, yang menunjukkan adanya ketertarikan seksual atau romantis terhadap sesama jenis kelamin.

c. Gay

Gay adalah orientasi seksual di mana seorang individu memiliki ketertarikan emosional, romantis, dan seksual terhadap individu dari jenis kelamin yang sama, khususnya untuk pria yang tertarik pada pria lain. Dalam konteks penelitian ini, gay merujuk pada individu laki-laki yang mengidentifikasi dirinya sebagai memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis kelamin pria.

d. Remaja

Menurut WHO, yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Menteri Kesehatan RI tahun 2010, batas usia remaja adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Dalam konteks penelitian ini, remaja merujuk pada individu yang berada dalam rentang usia 12 hingga 24

tahun, yang sedang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan.

e. Pengendalian Sosial Homoseksual Remaja

Dalam konteks penelitian ini, pengendalian sosial homoseksual remaja merupakan serangkaian upaya sistematis yang dilakukan oleh pemerintah, lembaga sosial, keluarga, sekolah, dan komunitas keagamaan untuk mengarahkan, membatasi, atau memoderasi ekspresi perilaku homoseksual remaja melalui pendekatan protektif-edukatif, dengan mempertimbangkan status remaja sebagai kelompok rentan yang dilindungi hukum.